

SUMPAH SERAPAH SEBAGAI PERWUJUDAN PENGHINAAN DALAM WACANA MONOLOG MEME PILPRES 2019

Odien Rosidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
odienrosidin@untirta.ac.id

Asep Muhyidin

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Muhyidin21@gmail.com

Abstrak

Fenomena penggunaan tindak tutur penghinaan dalam humor meme Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019 merupakan fakta linguistik yang menarik dan penting diselidiki. Kajian penelitian ini terpusat pada masalah tindak tutur penghinaan berdasarkan tinjauan ekspresi bahasa, jenis sumpah serapah, dan jenis referensi yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur lokusi penghinaan. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: (1) berdasarkan unit gramatikal yang dipakai sebagai ekspresi bahasa, tindak tutur penghinaan diungkapkan dengan kata, frasa, dan klausa; (2) berdasarkan sumpah serapah yang digunakan, tindakan penghinaan yang dilakukan dikategorikan sebagai makian; dan (3) berdasarkan referensi kata-kata yang digunakan sebagai pengungkap tindak tutur lokusi penghinaan, referensi sumpah serapah terdiri atas (a) keadaan, (b) profesi, dan (c) kekerabatan.

Kata Kunci: Sumpah Serapah; Meme; Pilpres 2019.

PENDAHULUAN

Ruang publik virtual yang diciptakan oleh media sosial memfasilitasi para penggunanya untuk bersemuka atau berinteraksi meskipun bukan di dunia nyata. Dengan memanfaatkan akses media sosial, para pengguna dapat mengekspresikan diri, misalnya mengemukakan gagasan, informasi, opini, tanggapan, atau kritik, termasuk ekspresi negatif kepada pihak lain dalam wujud *bullying* (perundungan). Tindakan perundungan siber yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau suatu pihak kepada pihak lain cukup marak di Indonesia. Tindakan ini dilakukan dengan maksud untuk menyakiti secara fisik, mental, kejiwaan, atau

emosional, antara lain berupa kekerasan fisik, kekerasan sosial, dan kekerasan verbal atau simbolik verbal dengan menggunakan media internet. Pelaku kekerasan dan perundungan siber menyerang atau menyakiti pihak lain karena alasan kebencian, ketidaksukaan, kemarahan, penolakan, keinginan menjatuhkan, menunjukkan perlawanan, dan motivasi negatif lainnya. Tindakan itu diekspresikan melalui bermacam-macam cara atau media, termasuk menggunakan meme yang disebarluaskan di media sosial.

Di ranah politik, meme digunakan sebagai media ungkap dan sarana kreatif dalam rangka penyampaian gagasan dan program

politik sekaligus respons terhadap segala permasalahan dan problematik politik yang aktual. Dengan kecepatan dan kemudahan penyebarannya, meme dapat memengaruhi persepsi dan menggiring opini masyarakat terhadap suatu hal yang diperbincangkan, baik secara positif maupun negatif. Namun, tidak sedikit pula meme yang digunakan sebagai media untuk melakukan perundungan atau kekerasan siber, yakni mengungkapkan penghinaan untuk menghancurkan reputasi dan menjatuhkan kredibilitas pihak lain secara tidak langsung karena menggunakan perantara dunia maya.

Tuturan penghinaan yang direpresentasikan dalam meme politik berbasis isu Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 merupakan fenomena penggunaan bahasa yang penting dan menarik untuk diteliti secara mendalam. Dalam konteks itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya menelaah tuturan penghinaan dalam meme politik di media sosial yang mengungkap isu Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019. Tuturan penghinaan dalam meme dapat dijadikan acuan sebagai representasi tindak kekerasan verbal di ranah politik yang terjadi di dunia maya sebagai wujud kekerasan siber. Pengungkapan fenomena tuturan memerlukan telaah dan kajian yang mendalam. Dengan demikian, penelitian ini penting dan layak dilakukan mengingat belum banyak peneliti lain yang mengkajinya, terutama dengan ancangan pragmatik.

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada tuturan penghinaan yang diartikulasikan dalam bentuk sumpah serapah oleh penutur yang divisualisasikan dalam meme Pilpres 2019 bertipe wacana monolog. Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan perwujudan tuturan penghinaan dalam meme di media sosial yang merepresentasikan isu-isu Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019 berdasarkan tinjauan jenis sumpah serapah yang direpresentasikan.

KAJIAN PUSTAKA

Ungkapan Makian

Menurut Andersson dan Hirsch (1985: 5), terdapat tiga syarat agar suatu kata atau ungkapan dapat dikelompokkan sebagai kata makian, yaitu (1) merujuk pada tabu atau stigma (tanda dari ketidakberterimaan sosial) dalam suatu lingkungan budaya; (2) tidak dapat ditafsirkan secara harfiah; dan (3) dapat digunakan untuk mewujudkan emosi dan sikap yang kuat. Selanjutnya, definisi yang lebih bertumpu pada alasan atau tujuan makian disampaikan oleh Edward (1983: 15) bahwa kata makian merupakan ungkapan untuk menyinggung harga diri orang lain dan yang menjadi sasaran adalah menyakiti hatinya dan untuk sementara waktu, atau karena kebutuhan yang tidak jelas sehingga kadang-kadang yang memaki tidak mengetahui arti sebenarnya yang terkandung dalam kata itu.

Hughes (1991: 252) menyatakan bahwa kata makian merupakan kata-kata yang bersifat cabul atau kasar yang digunakan untuk memaki dan dianggap tidak senonoh dalam suatu masyarakat; kata-kata tersebut dipakai untuk menghina/mencerca, memaki, mengutuk, melukai, menyakiti, mengejek, atau memperolok-olok sesuatu saat penuturnya merasakan emosi yang sangat kuat. Meskipun makian berhubungan dengan tabu, tidak semua kata-kata tabu merupakan kata makian. Dalam hubungan dengan hal itu, Veronica (1997: 9) menyatakan bahwa makian merupakan bentuk kata-kata tabu, tetapi tidak semua kata-kata tabu digunakan untuk tujuan memaki.

Makian dapat diklasifikasi berdasarkan kriteria referensi, bentuk, dan kategori. Menurut Wijana dan Rohmadi (2007: 119—124), dilihat dari referensinya, makian dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, dan seruan. Menurut Jay (1992), berdasarkan sumber referensinya, makian dapat diklasifikasi menjadi delapan, yaitu (1) binatang, (2) kotoran, (3) seks, (4)

agama; (5) penyakit; (6) penghinaan pada seseorang; (7) makanan; dan (8) kecurigaan, prasangka, atau fitnah.

Pendapat lain tentang klasifikasi makian berdasarkan referensinya dikemukakan oleh Hughes (1991: 208), yaitu sebagai berikut.

- (1) Istilah genital, yakni istilah yang berhubungan dengan kelamin, misalnya *cunt*, *cock*, *prick*, *tant*, dan *pillock*.
- (2) Anatomi: istilah yang berhubungan dengan anatomi manusia, misalnya *tit*, *arsehole*, dan *ass*.
- (3) Kotoran: *shit*, *turd*, dan *faed*.
- (4) Keterbelakangan mental: *idiot*, *imbecile*, *moron*, *cretin*, *prat*.
- (5) Binatang: *pig*, *cow*, *bitch*, *sow*, *swine*.
- (6) Umum: *bugger*, *sod*, *bastard*, *fucker*.

Berkenaan dengan klasifikasi makian berdasarkan bentuk formal yang digunakan, Wijana dan Rohmadi (2007: 115—130) menyatakan bahwa makian dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni (1) makian berbentuk kata; (2) makian berbentuk frasa (kelompok kata); dan (3) makian berbentuk klausa.

Sumpah Serapah

Dengan mengutip Montagu (1967/1973: 105), Laksana (2003: 47) menyatakan bahwa sumpah serapah (*swearing*) dapat didefinisikan sebagai berikut: “*The act of verbally expressing the feeling of aggressiveness that follows upon frustration in words possessing strong emotional association.*” Dalam garis besarnya, sumpah serapah diklasifikasikan oleh Montagu (1967/1973: 104—105) menjadi beberapa jenis, yaitu (1) makian (*abusive swearing*), (2) hujatan (*blasphemy*), (3) kutukan (*cursing*), (4) sumpahan (*swearing*), (5) (ke)carutan (*obscenity*), dan (6) lontaran/seruan (*expletive*).

Tiap-tiap jenis sumpah serapah tersebut memiliki ciri linguistik tersendiri berkaitan dengan kata atau leksem yang digunakan untuk mengungkapkannya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut ini yang menjelaskan penggolongan sumpah serapah berdasarkan hasil adopsi dari Montagu (1967/1973: 105) dalam (Laksana, 2003: 47).



Gambar Penggolongan Sumpah Serapah yang Ditabukan

(1) Makian

Menurut Laksana (2003: 144), makian (*abusive swearing*) adalah bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh kata-kata keji (kotor atau kasar) yang diucapkan karena emosi marah atau rasa jengkel. Ungkapan makian dicontohkan dan dijelaskan dengan ujaran sebagai berikut.

Bangsat kamu. [1]

He monyet sialan, kamu. [2]

(2) Hujatan

Dalam melakukan hujatan, perilaku seseorang disertai dengan tindakan menjelek-jelekkan atau mengejek hal yang suci meskipun penutur tidak pernah membayangkan apa yang diucapkannya menunjukkan ketidaksopanan. Untuk menghujat orang lain, seseorang meminjam ungkapan yang bersumber pada religi (agama). Ungkapan hujatan dicontohkan dan dijelaskan cirinya dengan ujaran sebagai berikut.

Tuhanmu yang menentukan. [3]

Biarlah miskin kamu selamanya. [4]

(3) Kutukan

Menurut Laksana (2003: 147), kutukan (*cursing*) adalah bentuk sumpah serapah dengan menggunakan doa disertai kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana pada seseorang. Jadi, tujuan orang mengutuk adalah agar yang dikutuk sekurang-kurangnya mengalami kesusahan. Ungkapan kutukan dicontohkan dan dijelaskan dengan ujaran sebagai berikut.

Kudoakan kamu celaka. [5]

Mudah-mudahan ia sakit berat (lepra).

[6]

(4) Sumpah

Menurut Laksana (2003: 149), sumpah (*swearing*) ialah pernyataan serta itikad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar. Jadi, orang yang bersumpah dengan menggunakan kata-kata sumpah bermaksud agar orang yang menyaksikan sumpahnya yakin jika ia tidak berbuat seperti apa yang dituduhkan atas dirinya. Ungkapan sumpah dicontohkan dan dijelaskan dengan ujaran sebagai berikut.

Berani mati, saya tidak pernah menipu. [7]

Biar dimakan setan, saya tidak mencuri. [8]

(5) (Ke)carutan

(Ke)carutan (*obscenity*) adalah bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang mengacu ke hal-hal yang jorok; pada seks dan fungsinya. (Ke)carutan sering digunakan secara bertukar-tukar dengan ekspresi “kata-kata tabu” (periksa Apte, 1994: 4512). Oleh karena itu, rentangan makna kata-kata carut sulit dibatasi karena paham (ke)carutan berbeda-beda secara lintas budaya, periode waktu di dalam suatu kebudayaan, dan dari satu orang ke orang lain (Laksana, 2003: 150—151). Ungkapan (ke)carutan dicontohkan dan dijelaskan cirinya dengan ujaran sebagai berikut.

Sialan kamu. [9]

Berak sajalah kamu. [10]

Omong kosong. [11]

(6) Lontaran

Menurut Laksana (2003: 152), lontaran atau seruan (*expletive*) ialah bentuk sumpah serapah yang dicirikan oleh pemakaian kata atau ungkapan yang hanya berfungsi sebagai “pengisi”. Maksudnya, penggunaan sumpah serapah itu tidak bermakna apa-apa atau tidak bertujuan menyakiti hati orang (Mathews, 1997: 140). Kecuali hujatan, umumnya semua ungkapan sumpah serapah di atas dapat dipakai

sebagai lontaran. Meskipun demikian, tidak semua orang dapat menerima ungkapan lontaran tersebut jika ditujukan pada dirinya. Ungkapan lontaran dicontohkan dan dijelaskan dengan ujaran sebagai berikut.

Brengsek! Engkau baru kelihatan. [12]

Sialan, tidak terkatakan susahnya. [13]

Anjing kamu, bisa saja berbicara. [14]

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan data deskriptif. Paparan dan argumentasi tentang tuturan penghinaan dalam humor meme Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019 menjadi sasaran dalam penelitian ini. Tahapan pelaksanaan penelitian ini termasuk sinkronis. Hal itu sejalan dengan pernyataan Mahsun (2005: 6) bahwa penelitian secara sinkronis adalah penelitian bahasa yang dilakukan dengan mengamati fenomena suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu. Data yang akan digunakan adalah data verbal berupa teks atau tulisan dalam meme Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019 yang mengungkapkan tuturan penghinaan. Jenis data yang dikumpulkan dikonsentrasikan pada data tuturan penghinaan yang diperoleh dari tuturan yang dilakukan oleh tokoh atau karakter yang divisualkan atau tuturan langsung pembuat meme yang berhubungan dengan foto atau gambar yang divisualkan.

Data-data penelitian ini dijarah dari sumber yang sama, yaitu meme Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019. Secara teknis, agar dapat diperoleh sumber data yang relevan dan dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian ini, dilakukan penelusuran dengan mesin pencari *Google Image* memakai beberapa kata-kata kunci. Penyediaan data tuturan penghinaan dilakukan dengan metode simak. Peneliti menyimak seluruh tulisan dalam meme Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019. Metode simak dilakukan dengan menerapkan teknik dasar berupa teknik sadap terhadap teks atau bahasa tulis

yang diekspresikan dalam meme Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden 2019. Dari hasil penyadapan diperoleh data berupa percakapan atau penggalan percakapan yang mengungkapkan penghinaan. Selanjutnya, dilakukan segmentasi percakapan untuk memperoleh data tuturan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat, Pencatatan data disesuaikan dengan rumusan masalah dan disertai interpretasi yang diperlukan, yakni penafsiran dan argumentasi terhadap semua data yang ditemukan dari sumber data. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif yang diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 20). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Analisis data dilakukan tidak sekadar dengan pemahaman tuturan secara literal atau hanya didasarkan pada makna satuan lingual yang ada, melainkan juga dilihat dari konteks, situasi, dan komponen tutur yang menyertainya sesuai dengan teori yang dijadikan acuan. Analisis korpus data dilakukan dengan menggunakan analisis makna referensial dan kontekstual serta analisis pragmatis yang berkenaan dengan daya ilokusi tuturan. Hasil analisis data tuturan penghinaan dalam humor meme politik di media sosial berbingkai isu Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden 2019 ini disajikan secara verbal dengan kata-kata sehingga menghasilkan narasi yang eksplanatif berisi deskripsi argumen dan interpretasinya.

ANALISIS DAN HASIL

Analisis data tindak tutur penghinaan sebagai representasi tindak kekerasan verbal berdasarkan jenis sumpah serapah yang diungkapkan dalam meme Pilpres 2019 dilakukan dengan menyajikan data terlebih dahulu. Data disajikan sesuai dengan identifikasi masalah yang dirumuskan. Penyajian data dilakukan dengan cara menyalin ulang tulisan

dalam meme wacana Pilpres 2019 sebagai perwujudan T secara apa adanya atau deskriptif.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyajikan data yang akan dianalisis disertai dengan kode. Selain disertai kode, penyajian data juga dilengkapi dengan: (a) penomoran terhadap tuturan; (b) penebalan pada konstruksi tertentu yang akan dianalisis; dan (c) penulisan inisial nama partisipan dalam meme; (2) melakukan analisis terhadap peristiwa tutur dalam tiap-tiap meme; (3) melakukan analisis terhadap ekspresi kebahasaan yang digunakan untuk mengungkapkan tindak tutur penghinaan melalui sumpah serapah. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori yang dijelaskan dalam kerangka teori dan merujuk makna leksikal dan kontekstual. Kemudian, dilanjutkan dengan analisis maksud tindak tutur penghinaan berdasarkan konteks pragmatik dan konteks latar belakang penciptaan meme; dan (5) menyimpulkan hasil analisis.

Meme wacana monolog menampilkan seorang partisipan yang berperan sebagai penutur (n). Partisipan dalam meme wacana monolog mengemukakan pesan dan maksud melalui T monolog dalam suatu situasi dan konteks peristiwa tutur. Tuturan yang diucapkan oleh partisipan meme wacana monolog adalah perwujudan opini, sikap, tanggapan, atau kritik pembuat meme terhadap isu, permasalahan, konflik, dan kejadian yang berhubungan dengan Pilpres 2019. Perwujudan T yang diproduksi oleh partisipan meme wacana monolog diungkapkan dengan tulisan sebagai realisasi ujaran.

Meme wacana monolog disajikan dalam dua jenis proses komunikasi berikut ini: (1) n bertutur kepada t dalam suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang partisipan atau pelibat, tetapi t tidak berperan sebagai mitra tutur aktif, melainkan sekadar mitra tutur pasif dan (2) n bertutur tanpa kehadiran t sebagai mitra tutur sehingga n berbicara sendiri mewakili pembuat meme untuk meng-

ungkapkan pesan dan maksud yang ingin disampaikan.

Penelitian terhadap meme wacana monolog sejumlah 7 buah menunjukkan bahwa bentuk unit gramatikal dalam tuturan yang mengekspresikan tindak tutur penghinaan kepada t sebagai tokoh atau pihak yang menjadi sasarannya terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur lokusi penghinaan berbentuk kata, (2) tindak tutur lokusi penghinaan berbentuk frasa, dan (3) tindak tutur lokusi penghinaan berbentuk klausa. Frasa merupakan bentuk unit gramatikal yang paling banyak digunakan sebagai ekspresi kebahasaan untuk mengungkapkan tindak tutur penghinaan dengan tindak tutur lokusi, yakni sebanyak 7 buah. Bentuk unit gramatikal lainnya yang digunakan adalah kata sebanyak 5 buah dan klausa sebanyak satu buah.

Berikut ini adalah meme politik Pilpres 2019 bertipe wacana monolog yang dijadikan sumber data penelitian ini yang dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.



<https://bit.ly/35gB1Qa>

Diunduh 20 September 2019, pukul 11.13



<https://bit.ly/2KITCet>

Diunduh 20 September 2019, pukul 11.15



<https://bit.ly/35mOGWa>

Diunduh 21 September 2019, pukul 08.15



<https://bit.ly/2YiMcGE>

Diunduh 23 September 2019, pukul 11.20



<https://bit.ly/3cZWjnW>

Diunduh 23 September 2019, pukul 11.27



<https://bit.ly/35kxXmo>

Diunduh 23 September 2019, pukul 12.35



<https://bit.ly/3aJU3zG>

Diunduh 23 September 2019, pukul 13.00

Kata yang digunakan oleh partisipan meme wacana monolog sebagai ekspresi kebahasaan untuk mengungkapkan tindak tutur penghinaan dengan menggunakan tindak tutur lokusi kepada tokoh atau pihak yang menjadi sasaran yang ditemukan dalam meme wacana monolog disajikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tindak Tutur Lokusi
Penghinaan Berbentuk Kata dalam Meme
Wacana Monolog

No.	Kata
1.	gagal
2.	bangkrut
3.	stres
4.	goblok
5.	gila

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dalam konteks meme Pilpres 2019 bertipe wacana monolog, kata *gagal*, *bangkrut*, *stres*, *goblok*, dan *gila* dikategorikan sebagai tuturan yang menghina karena mengakomodasi maksud-maksud negatif pembuat meme, yakni menghina tokoh politik sasarannya sebagai orang yang tidak layak dijadikan pemimpin; merendahkan pribadi calon; merepresentasikan calon tertentu sebagai figur yang lemah dan sering mengeluh; dan mendiskreditkan calon tertentu sebagai orang yang tidak berdaya dan mengalami kebangkrutan. Kata-kata tersebut sengaja dipakai untuk menyerang calon presiden beserta para pendukung atau tim sukses.

Dalam meme Pilpres 2019 bertipe wacana monolog, ditemukan satuan gramatikal berupa frasa yang digunakan oleh partisipan meme sebagai ekspresi kebahasaan untuk mengungkapkan tindak tutur penghinaan dengan menggunakan tindak tutur lokusi kepada tokoh atau pihak yang menjadi sasaran. Frasa yang ditemukan sebanyak tujuh buah. Ketujuh buah frasa yang ditemukan tersebut disajikan dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Tindak Tutur Lokusi
Penghinaan Berbentuk Frasa dalam Meme
Wacana Monolog

No.	Penghinaan Berbentuk Frasa
1.	Anak LGBT
2.	RT Bubar
3.	TNI Dipecat
4.	Kawin gagal
5.	Ngabri gagal
6.	Nyapres gagal
7.	Gagal maning

Frasa yang ditemukan tersebut merupakan ungkapan lokusi yang secara referensial merujuk kepada calon Pilpres (PS) dengan tujuan mendiskreditkan atau merusak reputasi. Melalui ekspresi berupa frasa, PS dikategorikan sebagai calon yang tidak layak dipilih sebab memiliki kualifikasi yang tidak layak, baik dalam konteks sebagai bapak, sebagai kepala keluarga, sebagai tentara, maupun sebagai politikus.

Adapun klausa yang digunakan oleh partisipan meme wacana monolog sebagai ekspresi kebahasaan untuk mengungkapkan tindak tutur penghinaan dengan menggunakan tindak tutur lokusi kepada tokoh atau pihak yang menjadi sasaran ditemukan sebanyak satu buah, yakni klausa “Nyapres gagal terus”. Ekspresi penghinaan berbentuk klausa tersebut diungkapkan untuk mendiskreditkan atau merusak kredibilitas PS. Melalui klausa itu, PS diinformasikan kepada publik sebagai sosok yang selalu gagal terpilih dalam kontestasi Pilpres di Indonesia. Dengan demikian, PS bukanlah sosok yang pantas untuk dipilih sebab tidak pernah berhasil meraih dukungan dalam bentuk suara mayoritas.

Berdasarkan jenis sumpah serapah yang diungkapkan oleh partisipan meme wacana monolog Pilpres 2019 sebagai n untuk mengungkapkan tindak tutur penghinaan kepada tokoh atau pihak yang menjadi sasaran, tindak tutur lokusi penghinaan dalam meme wacana monolog diklasifikasikan ke dalam makian (*abusive swearing*).

Sumpah serapah dalam meme wacana monolog yang dijadikan sumber data penelitian ini memiliki ciri khusus atau kekhasan, yakni ditinjau berdasarkan dua aspek berikut ini: (1) referensi kata-kata yang digunakan oleh partisipan sebagai n dalam meme wacana monolog Pilpres 2019 untuk mengungkapkan maksud penghinaan kepada tokoh atau pihak yang menjadi sasaran dan (2) tujuan penggunaannya oleh partisipan sebagai n dalam meme wacana monolog Pilpres 2019 untuk

mengungkapkan maksud penghinaan kepada tokoh atau pihak yang menjadi sasaran sesuai dengan situasi dan konteks penggunaannya.

Dalam meme wacana monolog Pilpres 2019, bentuk ekspresi kebahasaan tindak tutur lokusi yang dapat dikategorikan sebagai sumpah serapah berjenis makian yang diungkapkan oleh partisipan untuk mengungkapkan tindak tutur penghinaan sebagai representasi tindak kekerasan verbal kepada tokoh atau pihak yang menjadi sasaran ditemukan sebanyak 12 buah. Makian yang diungkapkan oleh partisipan meme wacana monolog tersebut disajikan dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Makian dalam Meme Wacana Monolog

No	Makian
1.	gagal
2.	bangkrut
3.	stres
4.	goblok
5.	gila
6.	Anak LGBT
7.	RT bubar
8.	TNI dipecat
9.	kawin gagal
10.	ngabri gagal
11.	nyapres gagal
12.	gagal maning

Berdasarkan referensi yang diacu oleh kata dan frasa yang digunakan partisipan meme wacana monolog Pilpres 2019 sebagai n untuk mengungkapkan makian sebagai perwujudan sumpah serapah untuk menghina tokoh atau pihak yang menjadi sasaran, sumpah serapah yang ditemukan dalam meme wacana monolog diklasifikasikan sebagai berikut:

- (1) sumpah serapah yang memiliki referensi berhubungan dengan keadaan;
- (2) sumpah serapah yang memiliki referensi berhubungan dengan profesi; dan
- (3) sumpah serapah yang memiliki referensi berhubungan dengan kekerabatan.

Sumpah serapah yang memiliki referensi berhubungan dengan keadaan adalah sumpah

serapah yang acuan atau rujukannya adalah keadaan yang tidak menyenangkan atau berkonotasi tidak baik. Sumpah serapah yang ditemukan dalam meme wacana monolog merujuk pada dua jenis keadaan, yaitu (1) keadaan yang berhubungan dengan mental, yaitu *gila*, *stres*, LGBT, dan *goblok* dan (2) keadaan yang berhubungan dengan kemampuan, kecakapan, atau sifat seseorang, yaitu *bangkrut*.

Sumpah serapah yang memiliki referensi berhubungan dengan profesi atau pekerjaan adalah sumpah serapah yang rujukan atau acuannya pada pekerjaan yang rendah dan hina karena diharamkan oleh agama, bertentangan dengan norma sosial, dan melanggar hukum, peraturan, atau undang-undang. Dalam meme wacana monolog, ditemukan kata yang memiliki referensi berhubungan dengan profesi atau pekerjaan, yaitu *ABRI* dan *TNI* yang disandingkan dengan kata *gagal* dan *dipecat*.

Sumpah serapah yang memiliki referensi berhubungan dengan kekerabatan adalah sumpah serapah yang mengacu pada garis keturunan atau silsilah suatu generasi keluarga. Sejumlah kata-kata kekerabatan mengacu pada individu-individu yang dihormati atau individu yang biasanya mengajarkan hal-hal yang baik kepada generasi berikutnya (anak dan cucunya), seperti *ibu*, *bapak*, *kakek*, dan *nenek*. Sebagai individu yang dihormati, layaknya kata-kata itu tabu untuk disebut-sebut tidak pada tempatnya. Dalam meme wacana monolog, ditemukan dua buah sumpah serapah yang memiliki referensi berhubungan dengan kekerabatan, yaitu *anak* yang digabungkan dengan kata LGBT sehingga membentuk frasa *anak LGBT*.

Sumpah serapah yang diungkapkan dengan kedua jenis referensi tersebut merepresentasikan penghinaan kepada sasaran, yakni PS sebagai sosok yang memiliki kekurangan atau kelemahan, baik dalam kehidupan keluarga maupun karier profesional.

PENUTUP

Sejalan dengan masalah yang dibahas, tujuan, dan temuan penelitian ini, dikemukakan simpulan sebagai berikut.

- (1) Berdasarkan pengungkapan sumpah serapah sebagai perwujudan penghinaan dalam meme wacana monolog Pilpres 2019, diperoleh temuan unit gramatikal yang digunakan sebagai peranti merusak reputasi lawan politik, yakni tindak tutur lokusi penghinaan berwujud (a) kata (b) frasa, dan (c) klausa.
- (2) Berdasarkan sumpah serapah yang digunakan, tindak tutur lokusi penghinaan yang digunakan adalah makian. Berdasarkan referensi kata-kata yang digunakan sebagai pengungkap tindak tutur lokusi penghinaan, referensi sumpah serapah terdiri atas (a) keadaan, (b) profesi, dan (c) kekerabatan.

Bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan dalam meme Pilpres 2019 dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi yang merepresentasikan penghinaan, diinterpretasikan berdasarkan peranti konteks pragmatik, situasi tutur, dan latar belakang penciptaan meme. Bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan tersebut tidak berimplikasi penghinaan atau tidak mengandung maksud penghinaan jika digunakan dalam konteks dan situasi tutur yang melibatkan partisipasi yang memiliki relasi intim dan dilakukan dalam komunikasi nonbonafid untuk berhumor dan menunjukkan keakraban. Oleh sebab itu, maksud dan implikatur penghinaan tidak bisa diinterpretasikan hanya berdasarkan bentuk gramatikal yang digunakan, jenis sumpah serapah yang diungkapkan, dan jenis referensi sumpah serapah yang dipakai, tetapi juga harus dipertimbangkan dari aspek-aspek konteks pragmatik, konteks penciptaan meme, dan syarat-syarat kesahihan (*felicity conditions*).

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, L.G. dan Richard Hirsch. 1985. "A Project on Swearing: A Comparison between American English and Swedish". Dalam *Swearing Report* No.1.
- Black, Elizabeth. *Stilistika Pragmatis*. Terjemahan Ardianto, dkk. 2011. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Hughes, Geoffrey. 1991. *Swearing: a Social History of Foul Language, Oaths and Profanity in English*. UK: Blackwell.
- Jay, Timothy. 1992. *Cursing in America. A Psycholinguistic study of dirty language in the courts, in the movies, in the schoolyards, and on the streets*. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins.
- Laksana, I Ketut Darma. 2003. "Tabu dalam Bahasa Bali". Disertasi tidak Diterbitkan. Depok: Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: UI Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell Inc.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI Press.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arab Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press
- Veronica, Chan Kar Wang. 1997. *Social Attitudes towards Swearing and Taboo Language*. Disertasi tidak diterbitkan. Hongkong: University of Hongkong.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2007. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. 1996. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

